

ISBN : 978-602-70195-1-5



# PROSIDING

**SEMINAR NASIONAL INDUSTRI KIMIA  
DAN SUMBER DAYA ALAM  
2016**

**“PEMANFAATAN SUMBER DAYA ALAM  
DENGAN TEKNOLOGI TERBARUKAN  
DAN RAMAH LINGKUNGAN :  
TANTANGAN DAN PELUANG DI MASA DEPAN”**

**Banjarbaru, 27 Agustus 2016**

PROGRAM STUDI TEKNIK KIMIA  
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT  
JL. A. YANI KM. 36 BANJARBARU KALIMANTAN SELATAN 70714  
TELP. (0511) 4773868 FAX. (0511) 4773868  
HTTP: //ft.unlam.ac.id/id/teknik/kimia  
EMAIL: sniksda@unlam.ac.id

# **Prosiding**

## **Seminar Nasional Industri Kimia dan Sumber Daya Alam 2016**

**“PEMANFAATAN SUMBER DAYA ALAM  
DENGAN TEKNOLOGI TERBARUKAN DAN  
RAMAH LINGKUNGAN: TANTANGAN DAN  
PELUANG DI MASA DEPAN”**

Banjarbaru, 27 Agustus 2016

diselenggarakan oleh:

**Program Studi Teknik Kimia  
Fakultas Teknik  
Universitas Lambung Mangkurat  
Banjarbaru**

**Prosiding Industri Kimia dan Sumber Daya Alam 2016**

ISBN : 978-602-70195-1-5  
Diterbitkan oleh : Program Studi Teknik Kimia Fakultas Teknik  
Universitas Lambung Mangkurat  
Alamat : Gedung Fakultas Teknik ULM  
Jl. A. Yani Km. 36 Banjarbaru 70714 Kalimantan Selatan  
Telepon : (0511) 6807214  
Fax : (0511) 4773868  
Email : [sniksda@unlam.ac.id](mailto:sniksda@unlam.ac.id)

Hak Cipta ©2016 ada pada penulis.

Artikel pada prosiding ini dapat digunakan, dimodifikasi dan disebarluaskan secara bebas untuk tujuan bukan komersil, dengan syarat tidak menghapus atau mengubah atribut penulis. Tidak diperbolehkan melakukan penulisan ulang kecuali mendapatkan ijin terlebih dahulu dari penulis.

IKSDA-2-0029	<b>Pembuatan Monoasilgliserol Dari Gliserol Hasil Samping Industri Biodiesel</b> Erna Astuti, Zahrul Mufrodi	172
IKSDA-2-0030	<b>Pembuatan Bioaditif Dengan Menggunakan Sistem Pengadukan dan <i>Membrane</i></b> Zahrul Mufrodi, Erna Astuti	177
IKSDA-2-0031	<b>Interrelationship Indeks Jenis, Indek Penerimaan Sosial Dan Indeks Kepentingan Budaya Agroforestri Tradisional Dukuh Di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan</b> Hafizianor ✓	182



## INTERRELATIONSHIP INDEKS JENIS, INDEK PENERIMAAN SOSIAL DAN INDEKS KEPENTINGAN BUDAYA AGROFORESTRI TRADISIONAL DUKUH DI KABUPATEN BANJAR KALIMANTAN SELATAN

Hafizianor<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru  
Jalan A.Yani Km. 36 Banjarbaru Kalimantan Selatan

Email: Hafizianoor72@yahoo.com

*Abstrak*-Antara aspek keanekaragaman jenis, penerimaan sosial dan kepentingan budaya memiliki hubungan timbal balik atau interrelationship. Berdasarkan latar belakang tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis interrelationship indeks jenis, indek penerimaan sosial dan indeks kepentingan budaya agroforestri tradisional dukuh. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interrelationship Indeks Kepentingan Budaya yang terdiri dari 13 Jenis buah-buahan dan Indeks Jenis yang terdiri dari Indeks Dominansi, Indeks Kekayaan Jenis, Indeks Diversitas dan Indeks Kemerataan menunjukkan bahwa Indeks Kepentingan Budaya memiliki Interrelationship paralel dengan Indeks Dominansi dan Indeks Kemerataan Jenis. Sedangkan Interrelationship Indeks Kepentingan Budaya dengan Indeks Kekayaan Jenis dan Indeks Diversitas/keanekaragaman tidak memiliki korelasi yang paralel, tinggi rendahnya Indeks Kepentingan Budaya tidak menunjukkan tinggi rendahnya Indeks Kekayaan Jenis dan Indeks Diversitas/keanekaragaman. Interrelationship Indeks Penerimaan Sosial dan Indeks Jenis tidak memiliki Interrelationship paralel dengan Indeks Dominansi dan Indeks Kemerataan Jenis. Begitu pula interrelationship Indeks Penerimaan Sosial dan Indeks Kepentingan Budaya tidak memiliki Interrelationship paralel karena semua jenis yang dikembangkan masyarakat di areal dukuh memiliki indeks penerimaan sosial yang tinggi.

**Kata kunci:** interrelationship, agroforestri tradisional dukuh

*Abstract*- Among aspects of diversity, social acceptance and cultural interests of to have a reciprocal relationship or interrelationship. Based on this background, the purpose of this study was to analyze the interrelationship index types, index of social acceptance and cultural interests of traditional agroforestry index hamlet. This study uses quantitative and qualitative approaches. The results showed that the interrelationship Index Interests Culture consisting of 13 type of fruits and index type consisting of Index dominance, Wealth Index Type, diversity index and Evenness Index showed that the index of Interest Culture has Interrelationship parallel with the index of dominance and Evenness Index type. While Interrelationship Cultural Interest Index by wealth index and diversity index type / diversity does not have a parallel correlation, high-low index showed no interest high and low culture richness index and diversity index type / diversity. Interrelationship Social acceptance index and index Interrelationship type has no parallel with dominance index and Evenness index type. Similarly interrelationship Admission Index of Social and Cultural Interest Index does not have a parallel Interrelationship developed for all kinds of people in the area of the hamlet has an index of high social acceptance.

**Keywords :** interrelationship, traditional agroforestry of dukuh

### PENDAHULUAN

Agroforestri tradisional *dukuh* menurut terminologi etnis Banjar adalah "Pulau Buah" yang berarti di suatu areal atau lahan terdapat bermacam-macam tanaman buah yang secara fungsional memiliki fungsi yang sama dengan hutan (Hafizianor,2002). Pada awalnya status *dukuh* adalah sebagai kebun waris keluarga yang dikelola secara turun temurun, pengelolaannya terbatas pada kebutuhan sub-sisten tapi sejalan

dengan perkembangan zaman maka keberadaan *dukuh* berubah sebagai alat produksi dan jasa yang bernilai ekologis, ekonomi, dan sosial budaya yang memiliki nilai strategis.

*Dukuh* memiliki keanekaragaman jenis karena tumbuhan buah yang ditanam juga beraneka ragam. Namun ada beberapa jenis tanaman yang lebih dominan dibanding tanaman buah lainnya hal ini karena terkait dengan penerimaan sosial dan kepentingan budaya dari

masyarakat yang mengelola *dukuh*. Antara aspek keanekaragaman, penerimaan sosial dan kepentingan budaya masyarakat memiliki hubungan timbal balik atau interrelationship. Berdasarkan latar belakang tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis interrelationship indeks jenis, indeks penerimaan sosial dan indeks kepentingan budaya agroforestri tradisional *dukuh*

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Tashakkori dan Charles (2010) menyebutnya sebagai *mixed methodology* atau kajian model campuran sebagai kajian yang merupakan produk paradigma pragmatis dengan memadukan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam perbedaan tahap-tahap proses penelitian.

Lokasi yang menjadi obyek penelitian adalah lahan agroforestri tradisional *dukuh* yang dikelola oleh masyarakat di Kecamatan Karang Intan dan Kecamatan Pengaron Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan.

Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel yang diambil menggunakan rumus Slovin (Riduan, 2004). Data yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri dari dua macam; yaitu data primer diperoleh melalui metode kuisioner, wawancara dengan informan kunci dan observasi. Data sekunder dikumpulkan dengan mencatat data yang tersedia di kantor/instansi terkait, dokumen personal dan penelusuran kepustakaan.

Analisis data indeks jenis menggunakan rumus dan metode penghitungan nilai indeks jenis yang telah diperkenalkan oleh ahli statistik Ludwig dan Reynolds (1988) dan Maguran (1983). Analisis untuk penelitian Indeks Jenis Agroforestri *dukuh* meliputi Indeks Dominasi, Indeks Kekayaan Jenis, Indeks Diversitas (keanekaragaman) dan Indeks Kemerataan.

Analisis data penerimaan sosial menggunakan modifikasi skala Likert berdasarkan rumus Indeks Penerimaan Sosial (IPS). Rumus yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada metodologi penelitian Agustin (1991), Alicante (1991), Asdi (1996) dan Wulandari (2005).

$$IPS = \frac{(TSP + TSS + TSN)}{\text{Tertinggi} \times 100}$$

Di mana:

IPS = Indeks Penerimaan Sosial  
TSP = Total Skor Partisipasi  
TSS = Total Skor Sikap  
TSN = Total Skor Nilai

Indeks Kepentingan Budaya atau *Index of Cultural Significance* (ICS) Agroforestri *dukuh* melalui formula perhitungan seperti di bawah ini :

$$ICS = \sum (q \times i \times e)_m$$

Keterangan :

ICS = *Index of Cultural Significance*, yaitu persamaan jumlah nilai guna suatu jenis tumbuhan dari kegunaan 1 hingga ke  $n$ , dimana  $n$  menunjukkan kegunaan terakhir dari suatu jenis tumbuhan

$q$  = nilai kualitas (*quality value*)

$i$  = nilai intensitas (*intensity value*), menunjukkan nilai 1 hingga ke- $n$  secara urut

$e$  = nilai eksklusivitas (*exclusivity value*),

Analisis interrelationship indeks jenis, indeks penerimaan sosial dan indeks kepentingan budaya agroforestri tradisional *dukuh* dianalisis dengan menggunakan analisis sistem.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Agroforestri tradisional *dukuh* hampir ditemukan diseluruh desa-desa yang terdapat di Kecamatan Karang Intan dan Kecamatan Pengaron Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Tanaman yang terdapat di lahan *dukuh* kurang lebih 13 sampai 18 jenis tanaman MPTs yang di dominasi oleh jenis tanaman langsung (*Lensium domesticum*), durian (*Durio zibenthimus*), rambutan (*Nephaliium lappaaceum l*), kweni (*Mangifera odorata*) dan cempedak (*Artocarpus champeden*). Tanaman buah-buahan tersebut dikombinasikan dengan berbagai jenis tanaman bawah sebagai tanaman tambahannya atau tanaman pengisinya seperti kunyit (*Curcuma longa. Lim*), kunyit putih (*Curcuma domestica. Val*), lengkoas (*Lenguas galanga*), serai (*Cymbopogon Sp*), kencur (*Kaempferia galanga L*) dan juga tanaman pisang (*Musa paradisaca*).

Berdasarkan penyebaran letaknya *dukuh* dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu *dukuh rumah* (kebun pekarangan atau *home garden*) dan *dukuh gunung* (kebun hutan atau *forest garden*). Proses terbentuknya *dukuh* bisa melalui lima tahapan yang berbeda.

- 1) *Duku* terbentuk dari hutan alam melalui proses seleksi dan pemeliharaan tanaman buah yang tumbuh oleh masyarakat
- 2) *Duku* terbentuk dari semak belukar dan padang alang-alang melalui kegiatan penanaman campuran dengan tanaman karet.
- 3) *Duku* terbentuk dari ladang - ladang masyarakat yang sudah tidak produktif lagi setelah lima tahun ditanami padi.
- 4) *Duku* terbentuk dari kebun karet melalui proses seleksi setelah kebun karet tidak produktif lagi.
- 5) *Duku* merupakan tanaman pekarangan yang ditanam di sekitar pemukiman.

Proses terbentuknya *dukuh* tersebut berlangsung melalui tiga periode. Periode pioner berlangsung dari tahun 1830-1930, periode

perluasan berlangsung dari tahun 1930-1960, dan periode pengembangan dari tahun 1960- sekarang. Luas *dukuh* yang terbentuk selalu terkait dengan luas pekarangan, ladang dan kebun karet yang menjadi cikal bakal terbentuknya *dukuh*. Luas satu *dukuh* yang dimiliki oleh masyarakat berkisar antara 0,2 ha sampai 5 ha dan masing-masing keluarga memiliki 1 sampai 4 kapling yang tersebar diberbagai tempat. Disamping memiliki *dukuh* mereka juga memiliki areal kebun karet dengan luasan antara 0,5 ha sampai 3 ha, sawah dengan luasan antara 0,1 ha sampai 1,5 ha.

#### Indeks Jenis Agroforestri Tradisional *Duku*

Analisis untuk penelitian Indeks Jenis Agroforestri *dukuh* meliputi Indeks Dominansi, Indeks Kekayaan Jenis, Indeks Diversitas (keanekaragaman) dan Indeks Kemerataan.

#### Indeks Dominansi

Perhitungan Indeks dominansi agroforestri *dukuh* menunjukkan bahwa nilai dominansi tertinggi terdapat pada buah durian (*Durio zibethinus* Murray) yaitu sebesar 0,77 yang termasuk dalam kriteria dominansi tinggi. Sedangkan untuk buah langsung (*Lansium domesticum* Coor) dan buah cempedak (*Artocarpus integer* Miq) indeks dominansi nya sebesar 0,67 dan 0,61 termasuk dalam kriteria dominansi tinggi. Untuk buah rambutan (*Nephellium lappceum*) nilai indeks dominansi nya sebesar 0,44 termasuk ke dalam kriteria dominansi sedang. Dan untuk buah rambai (*Soneratio caseolaris*), sawo (*Diospyros digyana* Jacq) serta ramania (*Bouea macrophylla* Griffith) memiliki nilai indeks dominansi terendah yaitu 0,02 yang termasuk dalam kriteria dominansi rendah.

Buah durian (*Durio zibethinus* Murray) memiliki nilai dominansi tertinggi karena merupakan primadona pada tanaman pokok agroforestri *dukuh* di ketiga desa ini, hal ini dikarenakan buah tersebut memiliki nilai jual yang tinggi apabila di pasaran. Begitu juga dengan buah langsung (*Lansium domesticum* Coor) dan buah cempedak (*Artocarpus integer* Miq) yang merupakan buah andalan pada agroforestri *dukuh* ini namun buah durian (*Durio zibethinus* Murray) lebih mendominasi daripada buah langsung (*Lansium domesticum* Coor) dan buah cempedak (*Artocarpus integer* Miq). Buah rambutan (*Nephellium lappceum*) memiliki nilai dominansi sedang karena pada umumnya tidak semua buahnya dijual, ada yang dikonsumsi sendiri. Sedangkan buah rambai (*Soneratio caseolaris*), buah sawo (*Dyospiros digyana* Jacq) dan ramania (*Bouea macrophylla* Griffith) memiliki nilai dominansi rendah sebab buah-buahan jenis ini tidak dijual dan hanya dikonsumsi sendiri.

#### Indeks Kekayaan Jenis

Indeks Kekayaan Jenis Agroforestri *dukuh* dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Indeks Kekayaan Jenis Agroforestri *Duku*

No	Indeks Kekayaan Jenis (d)	Kriteria
	0,14	Rendah

Kekayaan jenis menunjukkan jumlah spesies dalam suatu komunitas yang dipelajari. Pada perhitungan indeks kekayaan jenis agroforestri *dukuh* terdapat 3 kriteria yaitu kriteria indeks kekayaan jenis tinggi berkisar  $> 5,0$ . Kriteria indeks kekayaan jenis sedang berkisar  $3,5 - 5,0$  dan kriteria indeks kekayaan jenis rendah berkisar  $< 3,5$ . Hasil perhitungan indeks kekayaan jenis pada tabel 9 menunjukkan nilai 0,14 yang termasuk dalam kriteria kekayaan jenis rendah.

Kekayaan jenis merupakan ukuran banyak sedikit keragaman suatu jenis yang terdapat dalam suatu tempat hidupnya. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya daya reproduksi, ketersediaan makanan, kemampuan beradaptasi dan banyaknya pemangsa. Keragaman kecil/rendah terdapat pada komunitas yang terdapat pada daerah dengan lingkungan yang ekstrim, misalnya daerah kering, tanah miskin dan pegunungan tinggi. Sementara itu, keanekaragaman yang tinggi terdapat di daerah dengan lingkungan optimum. Hutan tropika adalah contoh komunitas yang mempunyai keanekaragaman yang tinggi. Sementara ahli ekologi berpendapat bahwa komunitas yang mempunyai keanekaragaman yang tinggi, seperti dicontohkan dengan hutan itu mempunyai keanekaragaman yang tinggi itu stabil. Tetapi ada juga ahli yang berpendapat sebaliknya, bahwa keanekaragaman tidak selalu berarti stabilitas. Kedua pendapat ini ditopang oleh argumen-argumen ekologi yang masuk akal, masing-masing ada benarnya dan ada kelemahannya (Rososoedarmo, 1990).

Kondisi kekayaan jenis agroforestri yang rendah tidak terkat dengan stabilitas maupun faktor-faktor ekologis yang disebutkan diatas, namun lebih terkait dengan budaya masyarakat yang cenderung selektif terhadap jenis-jenis tanaman yang mereka pelihara di areal agroforestri *dukuh*. Masyarakat membatasi jenis tanaman tertentu yang mereka anggap bermanfaat untuk di tanam di lahan *dukuh*.

#### Indeks Diversitas/Keanekaragaman

Diversitas/keanekaragaman spesies menggambarkan jumlah total suatu spesies terhadap jumlah total individu yang ada. Semakin banyak jumlah spesies menunjukkan keanekaragaman yang semakin tinggi. Pada perhitungan indeks diversitas/keanekaragaman

hasil perhitungan tertinggi menunjukkan nilai buah langsung (*Lansium domesticum* Coor) dan buah durian (*Durio zibethinus* Murray) adalah 1,5 dan termasuk dalam kriteria indeks diversitas/keanekaragaman sedang. Untuk buah cempedak (*Artocarpus integer* Miq) menunjukkan nilai 0,8 dan rambutan (*Nephellium lappceum*) 0,4 yang termasuk dalam kriteria indeks diversitas/keanekaragaman rendah. Sedangkan untuk 9 jenis buah yang lainnya menunjukkan nilai 0,3 yang termasuk dalam kriteria rendah yaitu berkisar < 1,5.

Keanekaragaman yang tinggi menunjukkan bahwa suatu komunitas memiliki kompleksitas yang tinggi. Komunitas yang tua dan stabil akan mempunyai keanekaragaman jenis yang tinggi. Sedangkan suatu komunitas yang sedang berkembang pada tingkat suksesi mempunyai jumlah jenis rendah daripada komunitas yang sudah mencapai klimaks. Komunitas yang memiliki keanekaragaman yang tinggi lebih tidak mudah terganggu oleh pengaruh lingkungan (Umar, 2013).

#### Indeks Kemerataan

Indeks kemerataan menggambarkan ukuran jumlah individu antar spesies dalam suatu komunitas. Semakin merata penyebaran individu antar spesies maka keseimbangan ekosistem akan makin meningkat (Ludwig & Reynolds 1988). Pada perhitungan indeks kemerataan agroforestri *dukuh* menunjukkan nilai indeks kemerataan buah durian (*Durio zibethinus* Murray) dan buah langsung (*Lansium domesticum* Coor) adalah 1,35. Angka itu menunjukkan bahwa kedua buah tersebut masuk dalam kriteria indeks kemerataan jenis tinggi yang berkisar > 0,6. Sedangkan untuk kriteria indeks kemerataan jenis sedang ditunjukkan dari nilai buah rambutan (*Nephellium lappceum*) yaitu 0,36. Indeks kemerataan yang rendah menunjukkan adanya kecenderungan dominasi spesies tertentu di suatu habitat, sedangkan indeks kemerataan yang tinggi menunjukkan suatu habitat memiliki kelimpahan individu spesies yang hampir sama atau merata (Remegie & Gu 2008; Routledge 1980 & Alatalo 1981, diacu dalam Stirling & Brian 2001).

#### Indeks Penerimaan Sosial Terhadap Agroforestri Tradisional *Duku*

Adapun hasil dari perhitungan indeks penerimaan sosial (IPS) yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Indeks Penerimaan Sosial

Respon	Partisipasi	Sikap	Nilai	TSP+TS S+TSN
86	2065	2143	2205	6413 82,86

Indeks Penerimaan Sosial (IPS)

Dari perhitungan indeks penerimaan sosial tersebut diperoleh nilai sebesar 82,86, dimana skor dengan nilai tersebut masuk pada klasifikasi bahwa masyarakat memiliki tingkat penerimaan sosial yang tinggi (67– 100). Adapun tingkat penerimaan sosial yang tinggi tersebut merupakan hasil dari perhitungan unsur partisipasi, sikap dan nilai. Masing-masing unsur tersebut juga memiliki tingkatan persentasi tinggi, seperti partisipasi memiliki total skor 2065 atau 80,04%, skor sikap sebesar 2143 atau 83,06% dan untuk skor nilai sebesar 2205 atau 85,47%.

Faktor-faktor yang mempengaruhi berdasarkan analisis regresi berganda (*Multiple Linier Regression Analysis*) menunjukkan bahwa dari 7 variabel yang dimasukkan dalam model regresi, hanya variabel pendapatan (X3), hasil produksi (X5), dan pemasaran (X6) yang signifikan mempengaruhi penerimaan sosial (Y). Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas signifikansi untuk X3 sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), X5 sebesar 0,004 ( $p < 0,05$ ), dan untuk X6 sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Sedangkan variabel pendidikan (X1), pekerjaan (X2), informasi (X4) dan lama bermukim (X7) ditemukan tidak signifikan. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas signifikansi X1 sebesar 0,904 ( $p > 0,05$ ), X2 sebesar 0,954 ( $p > 0,05$ ), X4 sebesar 0,428 ( $p > 0,05$ ) dan X7 sebesar 0,081 ( $p > 0,05$ ).

Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel penerimaan sosial hanya dipengaruhi oleh variabel pendapatan, hasil produksi dan pemasaran. Pendapatan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan sosial, artinya besar dan kecilnya jumlah pendapatan yang diperoleh masyarakat maka akan berpengaruh nyata terhadap tinggi atau rendahnya penerimaan sosial terhadap *dukuh*. Hasil produksi juga berpengaruh signifikan terhadap penerimaan sosial *dukuh*. Artinya produksi buah yang dihasilkan oleh *dukuh* akan berpengaruh nyata terhadap tingginya penerimaan masyarakat terhadap keberadaan *dukuh*. Pemasaran juga merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan sosial masyarakat, di mana makin mudah masyarakat memasarkan hasil *dukuh* maka makin tinggi juga tingkat penerimaan sosial masyarakat terhadap keberadaan *dukuh* tersebut.

Adapun variabel yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan sosial yaitu pendidikan, hal ini dikarenakan pendidikan formal yang dimiliki responden ternyata tidak bisa menggambarkan rendah atau tingginya tingkat penerimaan sosial masyarakat terhadap *dukuh*. Begitu pula terkait dengan jenis pekerjaan masyarakat dimana masyarakat dengan keragaman jenis pekerjaannya baik sebagai petani, swasta sampai dengan PNS/POLRI tidak berpengaruh



nyata terhadap penerimaan sosial, hal ini dikarenakan terbentuknya agroforestri tradisional *dukuh* merupakan partisipasi, sikap dan nilai masyarakat yang tumbuh dari kesadaran masyarakat itu sendiri untuk selalu melestraikan keberadaan *dukuh*. Variabel terakhir yang tidak mempengaruhi penerimaan sosial masyarakat terhadap keberadaan *dukuh* adalah lama bermukim masyarakat pada suatu daerah.

### Indeks Kepentingan Budaya Terhadap Agroforestri Tradisional *Dukuh*

Analisis Indeks Kepentingan Budaya (*Index of Cultural Significance*) meliputi Nilai Kualitas (*quality value*), Nilai Intensitas (*intensity value*) dan Nilai Eksklusivitas (*exclusivity value*) serta Nilai Manfaat (*use value*) agroforestri *dukuh*.

Analisis *Index of Cultural Significance* (ICS) biasa digunakan untuk mengukur subjektivitas informasi dengan mempertimbangkan nilai kualitas, intensitas dan eksklusivitas dari masing-masing spesies (Turner, 1988). Suatu tumbuhan bisa saja mempunyai banyak kegunaan bagi suatu kelompok masyarakat atau individu tertentu dalam suatu lingkungan budaya tertentu, meskipun tumbuhan tersebut tidak diketahui atau tidak digunakan oleh masyarakat lainnya. Hasil perhitungan indeks kepentingan budaya untuk tanaman pokok agroforestri *dukuh* menunjukkan buah durian (*Durio zibethimus* Murray) memiliki ICS tertinggi yaitu 121.850 sedangkan untuk buah langsung (*Lansium domesticum* Coor) nilai ICS menunjukkan 90.880. Untuk buah cempedak (*Artocarpus integer* Miq) nilai ICS menunjukkan 86.240. Buah rambutan (*Nepehellium lappceum*) memiliki nilai ICS 13.944, buah mangga (*Mangifera indica* L) memiliki nilai ICS 1200, buah kelapa (*Cocos nucifer* L) memiliki nilai ICS 588, buah rambai (*Soneratio caseolaris*) memiliki nilai ICS 256, buah petai (*Parkia speciosa*) memiliki nilai ICS 580, buah sukun (*Arucarusoltilis* (Parkinson) Fosberg) memiliki nilai ICS 580, buah jambu biji (*Psidium guajava*) memiliki nilai ICS 604, buah sawo (*Diospyros digyana* Jacq) memiliki nilai ICS 500, buah kasturi (*Mangifera elmiانا*) memiliki nilai ICS 300 dan untuk ICS terendah di miliki oleh buah ramania (*Bowea macrophylla* Griffith) yaitu 242. Buah langsung (*Lansium domesticum* Coor) dapat tumbuh di dataran rendah sampai pada ketinggian 500 mdpl. Langsung (*Lansium domesticum* Coor) dapat di perbanyak dengan biji, dapat pula diambil dari anakan yang tumbuh di sekitar pohon induknya dan juga dapat diperoleh dengan cara cangkokan sehingga mudah untuk membudidayakannya. Indeks Kepentingan Budaya (*Index of Cultural Significance*) agroforestri *dukuh* erat hubungannya dengan nilai manfaat suatu jenis

tanaman bagi masyarakat. Semakin tinggi nilai Indeks Kepentingan Budaya maka nilai manfaat suatu jenis tanaman pada Agroforestri *dukuh* semakin besar. Hal ini di dasarkan nilai pada kualitas (*quality value*), nilai intensitas (*intensity value*) dan nilai eksklusivitas (*exclusivity value*). Nilai indeks kepentingan budaya (ICS) berdasarkan perhitungan secara kuantitatif serta pendekatan berdasarkan kualitatif merupakan suatu faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberadaan dan pemanfaatan suatu jenis tumbuhan (Turner, 1988; dalam Purwanto 2002). Buah durian (*Durio zibethimus* Murray), langsung (*Lansium domesticum* Coor) serta cempedak (*Artocarpus integer* Miq) memiliki ICS tertinggi dikarenakan buah-buahan ini menunjukkan nilai ekonomi sebagai pilihan dalam strategi perkebunan buah di wilayah Kabupaten Banjar.

### Interrelationship Indeks Jenis, Indeks Penerimaan sosial dan Indeks Kepentingan Budaya Agroforestri Tradisional *Dukuh*

Adapun interrelationship indeks jenis, indeks penerimaan sosial dan indeks kepentingan budaya agroforestri tradisional *dukuh* dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Interrelationship Indeks Jenis, Indeks Penerimaan Sosial dan Indeks Kepentingan Budaya Agroforestri Tradisional *Dukuh*

No	Jenis	ICS	Indeks Jenis			IPS	
			ID	IKJ	ID		IK
1	Durian	121.850	T		S	T	
2	Langsat	90.880	T		S	T	
3	Cempedak	86.240	T		R	T	
4	Rambutn	13.944	S		R	S	
5	Mangga	1200	R		R	R	
6	Jambu Biji	604	R		R	R	
7	Kelapa	588	R		R	R	
8	Petai	580	R		R	R	
9	Sukun	580	R		R	R	
10	Sawo	500	R	R	R	R	T
11	Kasturi	300	R		R	R	
12	Rambai	256	R		R	R	
13	Ramania	242	R		R	R	

Keterangan: T=Tinggi, S=Sedang, R=Rendah

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa Interrelationship Indeks Kepentingan Budaya yang terdiri dari 13 Jenis buah-buahan dan Indeks Jenis yang terdiri dari Indeks Dominansi, Indeks Kekayaan Jenis, Indeks Diversitas dan Indeks Kemerataan menunjukkan bahwa Indeks Kepentingan Budaya memiliki Interrelationship paralel dengan Indeks Dominansi dan Indeks Kemerataan Jenis. Apabila Indeks Dominansi dan Indeks Kemerataan tinggi maka nilai Indeks Kepentingan Budaya juga tinggi. Begitu juga sebaliknya, apabila Indeks Dominansi dan Indeks Kemerataan Rendah maka nilai Indeks Kepentingan Budaya juga rendah. Sedangkan

Interrelationship Indeks Kepentingan Budaya dengan Indeks Kekayaan Jenis dan Indeks Diversitas/keanekaragaman tidak memiliki korelasi yang paralel, tinggi rendahnya Indeks Kepentingan Budaya tidak menunjukkan tinggi rendahnya Indeks Kekayaan Jenis dan Indeks Diversitas/keanekaragaman.

Interrelationship Indeks Penerimaan Sosial dan Indeks Jenis yang terdiri dari Indeks Dominansi, Indeks Kekayaan Jenis, Indeks Diversitas dan Indeks Kemerataan menunjukkan bahwa Indeks Penerimaan Sosial tidak memiliki Interrelationship paralel dengan Indeks Dominansi dan Indeks Kemerataan Jenis. Indeks penerimaan sosial memiliki kriteria tinggi walaupun Indeks Dominansi, Indeks Kekayaan Jenis, Indeks Diversitas dan Indeks Kemerataan berada pada kriteria rendah, sedang atau tinggi. Karena masyarakat sudah memiliki tingkat partisipasi, sikap dan nilai yang tinggi terhadap agroforestri tradisional *dukuh*. Begitu pula interrelationship Indeks Penerimaan Sosial dan Indeks Kepentingan Budaya tidak memiliki Interrelationship paralel karena semua jenis yang dikembangkan masyarakat di areal *dukuh* memiliki indeks penerimaan sosial yang tinggi.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Indeks jenis dominansi pada pengelolaan agroforestri *dukuh*, nilai indeks dominansi tertinggi ialah buah durian (*Durio zibethinus* Murray) sebesar 0,77 yang termasuk dalam kriteria indeks dominansi tinggi. Indeks diversitas/keanekaragaman jenis menunjukkan nilai tertinggi ialah buah durian (*Durio zibethinus* Murray) yang memiliki nilai 1,55 dan termasuk dalam kriteria indeks diversitas/keanekaragaman rendah. Indeks pemerataan jenis menunjukkan nilai tertinggi ialah buah durian (*Durio zibethinus* Murray) sebesar 1,39 dan termasuk dalam kriteria indeks pemerataan jenis tinggi. Secara keseluruhan Indeks Kekayaan Jenis *dukuh* di lokasi penelitian menunjukkan kriteria rendah dengan nilai 0,14.
- 2) Penerimaan sosial masyarakat terhadap keberadaan agroforestri tradisional *dukuh* memiliki tingkat penerimaan yang tinggi, yaitu 82,86 di mana hasil perhitungan diperoleh dari skor tiap unsur indeks penerimaan sosial (IPS) seperti partisipasi, sikap dan nilai. Sehingga dapat diartikan masyarakat masih memiliki tingkat penerimaan sosial yang tinggi. Penerimaan sosial masyarakat terhadap agroforestri

tradisional *dukuh* dipengaruhi oleh faktor pendapatan, hasil produksi, dan pemasaran.

- 3) Indeks kepentingan budaya menyatakan tanaman pokok agroforestri *dukuh* berdasarkan nilai kualitas, intensitas dan eksklusivitas yang memiliki nilai tertinggi yaitu durian (*Durio zibethinus* Murray) 121.850, langsung (*Lansium domesticum* Coor) 90.880, cempedak (*Artocarpus integer* Miq) 86.240 dan rambutan (*Nephellium lappceum*) 13.944 dan Nilai manfaat agroforestri *dukuh* menyatakan buah durian (*Durio zibethinus* Murray), langsung (*Lansium domesticum* Coor) dan cempedak (*Artocarpus integer* Miq) memiliki nilai tertinggi karena ketiga buah tersebut merupakan tanaman penyusun utama *dukuh* yang memiliki nilai kegunaan yang tinggi bagi masyarakat.
- 4) Interrelationship Indeks Kepentingan Budaya yang terdiri dari 13 Jenis buah-buahan dan Indeks Jenis yang terdiri dari Indeks Dominansi, Indeks Kekayaan Jenis, Indeks Diversitas dan Indeks Kemerataan menunjukkan bahwa Indeks Kepentingan Budaya memiliki Interrelationship paralel dengan Indeks Dominansi dan Indeks Kemerataan Jenis. Sedangkan Interrelationship Indeks Kepentingan Budaya dengan Indeks Kekayaan Jenis dan Indeks Diversitas/keanekaragaman tidak memiliki korelasi yang paralel, tinggi rendahnya Indeks Kepentingan Budaya tidak menunjukkan tinggi rendahnya Indeks Kekayaan Jenis dan Indeks Diversitas/keanekaragaman. Interrelationship Indeks Penerimaan Sosial dan Indeks Jenis tidak memiliki Interrelationship paralel dengan Indeks Dominansi dan Indeks Kemerataan Jenis. Begitu pula interrelationship Indeks Penerimaan Sosial dan Indeks Kepentingan Budaya tidak memiliki Interrelationship paralel karena semua jenis yang dikembangkan masyarakat di areal *dukuh* memiliki indeks penerimaan sosial yang tinggi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. 2007. "Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian". Pustaka Setia, Bandung
- Creswell, John W. 2010. "Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed". Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Dyopi. 2011. "Studi Etnobotani Pada Masyarakat Cidaun".
- Hafizianor. 2002. "Pengelolaan Agroforestri Tradisional Duku Ditinjau dari Perspektif Sosial dan Lingkungan". Banjarbaru.



- Hafizianor dan Iswahyudi. 2014. "Pengelolaan dan Penerimaan Sosial Agroforestr Tradisional *Dukuh* Di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan"
- Kurniatun Hairiah, Mustofa Agung Sardjono, Sambas Sabarnurdin. 2003 "Pengantar Agroforestri". Bahan Ajaran 1. Halaman 1-8. Bogor: World Agroforestry Centre (Icraf).
- Maguran, A.E. 1988. "Ecology diversity and its measurement". Princeton University Press, New Jersey.
- Martin, G. J. 1998. Penerjemah Maryati Mohamed. "Ethnobotany, A People and Plants Conservation Manual". Chapman and Hall. London.
- Nunnally. 1969. "Using Mutivariate Statistics", third edition, Harper Collin. NewYork.
- Odum, E. P. 1971. "Fundamental of Ecology". Philadelphia: W.B. Saunders Company.
- Purwanto, Y. dan H. Soedjito. 2002. "Studi etnoekologi masyarakat Dayak Kenyah Uma' Lung di Kalimantan Timur".
- Resosoedarmo, S. 1990. "Pengantar Ekologi". PT Remaja Rosdakarya, Jakarta.
- Ridwan dan Sunarto. 2007. "Pengantar Statistika. Untuk penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi dan Bisnis". Bandung : Alfabeta
- Sardjono M.A, Djogo H.S, Arifin, dan Wijayanto Nurhen. 2003. "Klasifikasi dan Pola Kombinasi Komponen Agroforestry. International Center for Research In Agroforestry (ICRAF). Southheast Asia". Bogor.
- Soerianegara dan Andry Indrawan. 2005. "Ekologi Hutan Indonesia". Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Sudjana. 1992. "Metode Statistik". Penerbit Tarsito. Bandung
- Suharjito D, Sundawati L, Suyanto, Utami SR. 2003. Bahan Ajaran Agroforestri 5: Aspek Sosial Ekonomi dan Budaya Agroforestry. Bogor: ICRAF.hlm: 5-6,21-22
- Tashakkori, Abbas dan Charles Teddlie. 2010. "Mixed Methodology; Mengombinasikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif". Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Wulandari, C. 1999. "Prediction of Sustainability of various Homegardens in Lampung Prince, Indonesia Using AHP and Logit Model, Graduate School, University Of Philippines Los Banos, College, Laguna"
- Turner, N.J. 1988. "The Importance of a Rose" : Evaluating the Cultural Significance of Plants in Thompson and Lillooet Interior Salish. Royal British Columbia Museum, British.
- Widianto, Hairiah Kurniatun, Suharjito Didik dan Sarjono Mustofa Agung. 2003. "Fungsi dan Peran Agroforestri". International Center for Research In Agroforestry (ICRAF). Bogor.
- Waluyo, E.B. 2005. Pengumpulan data Etnobotani. LIPI Bogor
- Zakiah, S. 2015. "Analisis Gender Dalam Pengelolaan Agroforestri *Dukuh* Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Desa Kertak Empat Kecamatan Pengaron". Fakultas Kehutanan Unlam Banjarbaru.